

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semakin hari, angka perceraian di Indonesia semakin meningkat. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri yang dilansir dari databoks, hingga akhir bulan Juni 2021 terdapat 3,97 penduduk Indonesia yang status perkawinannya cerai hidup. Jumlah tersebut setara dengan 1,46% dari total populasi penduduk Indonesia (Kusnandar, 2021). Melihat angka perceraian yang tinggi maka kasus anak *broken home* juga meningkat. Dikatakan demikian karena salah satu penyebab individu memiliki keluarga *broken home* adalah terjadinya perceraian antara kedua orang tuanya.

Proses perkembangan individu tidak terlepas dari peran serta sosok keluarga yang merupakan salah satu kunci penting. Apabila peran dan sosok keluarga tersebut tidak dapat terpenuhi maka akan cenderung menghasilkan hal-hal yang negatif. Salah satu situasi atau kondisi dimana peran dan atau sosok keluarga tidak terpenuhi adalah *broken home*. Menurut Willis, keluarga *broken home* dapat dilihat dari dua aspek, yaitu : (1) Keluarga yang strukturnya tidak utuh karena orang tuanya bercerai atau salah satunya meninggal, (2) Keluarga yang strukturnya tidak utuh karena salah satu orang tuanya sering tidak di rumah atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi dan sering bertengkar. (Willis, 2013) Keadaan yang demikian membuat kebutuhan anak terkait dengan rasa kasih sayang dari orang

tuanya cenderung tidak terpenuhi. Dalam kebanyakan kasus keluarga *broken home* anak akan selalu menjadi ataupun dijadikan korban (Astuti & Anganthi, 2016).

Sejatinya, kebahagiaan merupakan tujuan yang ingin dicapai setiap individu dalam hidupnya. Meski demikian, hidup tidak selalu berjalan sesuai dengan yang kita inginkan karena masalah demi masalah akan senantiasa datang selama kita masih hidup di dunia ini. Setiap permasalahan yang dialami akan berbeda-beda sesuai dengan fase perkembangan manusia yang dilewati individu. Salah satu fase perkembangan yang unik serta menarik untuk menjadi pusat perhatian dan dikaji lebih lanjut adalah fase remaja. Disebut sebagai fase yang unik dan menarik karena fase remaja merupakan fase peralihan atau masa transisi individu dari kanak-kanak menjadi dewasa. Selama masa transisi ini, individu akan mengalami berbagai macam tantangan dan juga krisis diri akibat proses penyesuaian serta pencarian akan jati dirinya. Jumlah remaja di Indonesia berdasarkan data sensus penduduk tahun 2020 adalah kurang lebih sekitar 44,51 juta jiwa (Statistik, 2021).

Fase remaja merupakan fase dimana terdapat beberapa perubahan yang terjadi pada diri individu yang mana perubahan tersebut meliputi perubahan hormonal, fisik, sosial, maupun psikologisnya. Banyaknya aspek yang mengalami perubahan membuat individu pada fase ini harus mampu untuk menyesuaikan dirinya dengan tepat, jika tidak maka hal tersebut akan mempengaruhi karakter dan juga kehidupan individu ke depannya. Selain itu, gambaran diri yang dimiliki individu pada fase ini menyebabkan berbagai macam kerumitannya sendiri hingga akan cenderung mengalami suatu konflik, baik itu konflik yang berasal dari dalam dirinya maupun yang berasal dari lingkungan di sekitarnya.

Remaja yang memiliki keluarga *broken home* cenderung menunjukkan hal-hal yang negatif dan mengalami ketidakbahagiaan dalam hidupnya. Pernyataan ini didukung oleh penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Keluarga *broken home* cenderung menimbulkan dampak negatif bagi individu, baik itu terkait moral, psikologis, perilaku sosial, dan lain sebagainya. Salah satu penelitian yang dilakukan di salah satu sekolah di Banyuwangi menunjukkan bahwa siswa yang memiliki keluarga *broken home* memiliki perilaku moral yang buruk dan perkembangan psikososialnya terhambat. Perilaku moral yang buruk tersebut seperti membuat kesalahan tetapi tidak mau meminta maaf atas hal itu, cenderung tidak menaati tata tertib sekolah yang berlaku, serta mencari perhatian dengan cara membuat kegaduhan ketika jam pelajaran berlangsung. Sedangkan perkembangan psikososial yang terhambat seperti tidak bersemangat dalam mempelajari pengalaman baru, individu tidak merasa percaya diri, serta sering membandingkan dirinya dengan teman (Trianingsih, Inayati, & Faishol, 2019)

Penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa keluarga *broken home* menimbulkan dampak yang negatif terhadap perilaku sosial anak, seperti rentan mengalami gangguan psikis, perasaan benci terhadap kedua orang tuanya, mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungannya, memandang bahwa hidup adalah hal yang sia-sia, tidak mudah bergaul dan juga terdapat beberapa permasalahan moral. Dari dampak yang disebutkan tadi, perilaku yang paling menonjol adalah anak mudah mendapat pengaruh yang buruk dari lingkungannya dan terjadinya permasalahan-permasalahan moral (Massa, Rahman, & Napu, 2020)

Akibat dari sikap orang tua yang kurang memperhatikan anaknya dan tidak memberikan kasih sayang yang cukup adalah anak akan merasa ditolak dan tidak dicintai (Maramis, 2009). Hal ini menyebabkan anak memiliki hasrat balas dendam beserta perilaku-perilaku lain yang agresif dan memiliki perasaan ketidakbahagiaan. Anak akan memiliki pandangan bahwa dengan cara yang negatif dan mengganggu orang lain di sekitarnya dirinya akan mendapatkan perhatian, karena dengan bersikap baik dirinya tidak bisa mendapatkan perhatian dan juga kasih sayang yang diinginkannya. Anak yang memiliki keluarga *broken home* cenderung memiliki permasalahan dalam hidupnya. Dikatakan pula bahwa ketika anak tidak mendapatkan pengasuhan yang baik dalam keluarganya maka perkembangannya akan terhambat serta anak akan cenderung berperilaku kurang baik (Hasanah, 2019).

Terlepas dari dampak-dampak negatif yang cenderung terjadi, remaja yang memiliki keluarga *broken home* juga menginginkan kebahagiaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Putri (2019), diketahui bahwa remaja korban perceraian dapat mendeskripsikan kebahagiaan secara umum dimana mereka memaknai kejadian tersebut sebagai suatu hal yang positif dengan memiliki harapan hidup realistis serta optimis dan mencoba untuk memaafkannya (Putri, 2019). Meski kebahagiaan merupakan hal yang ingin diraih dan dirasakan setiap manusia, termasuk remaja, tetapi kebahagiaan sendiri merupakan suatu hal yang sulit untuk didefinisikan. Dikatakan demikian karena setiap individu memiliki pandangan serta pemahamannya sendiri terkait apa yang dimaksud dengan kebahagiaan. Hingga saat ini masih banyak perbedaan pendapat diantara para ahli terkait dengan konsep

kebahagiaan. Beberapa mengatakan bahwa kebahagiaan berpusat pada materi, tetapi pada kenyataannya pemenuhan materi tidak selamanya menjadi sumber kebahagiaan seseorang. Terdapat beberapa individu di dunia ini yang kebutuhan materinya sudah terpenuhi tetapi dirinya tidak merasakan kebahagiaan dari hal itu. Menurut Seligman (2002), kebahagiaan merupakan suatu keadaan dimana individu cenderung mengenang dan atau mengingat peristiwa-peristiwa yang menyenangkan dan begitupun sebaliknya. Diantara berbagai konsep kebahagiaan yang ada, Seligman memberikan gambarannya terkait dengan suatu kebahagiaan yang autentik atau sejati pada individu. Konsep kebahagiaan yang autentik atau sejati itulah yang kemudian disebut *Authentic Happiness*. Kebahagiaan autentik ini merupakan kebahagiaan yang dirasakan serta ditampakkan keluar oleh individu baik itu terkait dengan masa lalunya, masa kini, maupun masa depan (Seligman, 2002).

Dalam bukunya yang berjudul *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment*, Seligman (2002) mengatakan bahwa kebahagiaan jangka panjang merupakan hasil penjumlahan dari rentang kebahagiaan, lingkungan, dan juga faktor-faktor yang berada di bawah pengendalian sadar individu. Masih di dalam buku yang sama, Seligman (2002) membedakan kebahagiaan yang sifatnya sementara dengan kebahagiaan yang sifatnya menetap. Dikatakan bahwa kebahagiaan yang menetap itu merupakan hasil penggabungan dari lingkungan dan faktor-faktor yang berada dibawah pengendalian diri individu. Faktor lingkungan yang mempengaruhi kebahagiaan individu meliputi uang, pernikahan, kehidupan sosial, emosi positif,

usia, agama, kesehatan, pendidikan, iklim, ras, dan gender. Sedangkan faktor yang berada di bawah pengendalian diri individu, meliputi kepuasan terhadap masa lalu, optimisme terhadap masa depan, dan kebahagiaan pada masa sekarang (Seligman, 2002).

Berdasarkan penjabaran diatas fase remaja terkhususnya yang memiliki keluarga *broken home* serta konsep kebahagiaan sejati atau *Authentic Happiness* merupakan dua aspek yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Kedua hal tersebut juga telah menarik minat serta perhatian peneliti untuk dikaji lebih lagi. Telah dikatakan sebelumnya bahwa individu cenderung merasakan ketidakbahagiaan dan sering memunculkan emosi serta perilaku yang negatif ketika dirinya memiliki keluarga *broken home*. Mengingat hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran *Authentic Happiness* pada remaja yang memiliki keluarga *broken home* terlebih pada keluarga yang strukturnya tidak utuh dikarenakan salah satu orang tuanya jarang berada di rumah atau tidak menunjukkan hubungan kasih sayang lagi dan sering bertengkar satu dengan yang lainnya.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan diatas yaitu untuk mengetahui gambaran *Authentic Happiness* pada remaja yang memiliki keluarga *broken home* terlebih pada keluarga yang strukturnya tidak utuh dikarenakan salah satu orang tuanya jarang berada di rumah atau tidak menunjukkan hubungan kasih sayang lagi dan sering bertengkar satu dengan yang lainnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question* sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *Authentic Happiness* pada remaja yang memiliki keluarga *broken home* (orang tua tidak bercerai tetapi struktur keluarga tidak utuh lagi)?

Kemudian, untuk memperdalam data atau informasi yang akan digali, maka disusunlah *sub-question* sebagai berikut:

1. Bagaimana remaja yang memiliki keluarga *broken home* menggambarkan *Authentic Happiness*?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi *Authentic Happiness* pada remaja yang memiliki keluarga *broken home*?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian ini ingin mengungkapkan bagaimana gambaran *Authentic Happiness* pada remaja yang memiliki keluarga *broken home*, terkhususnya pada keluarga yang orang tuanya tidak bercerai tetapi struktur keluarganya tidak utuh lagi dikarenakan salah satu orang tuanya jarang berada di rumah atau tidak menunjukkan hubungan kasih sayang lagi dan sering bertengkar satu dengan yang lainnya.

Keunikan pada penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian yang lain yaitu terletak pada hal-hal berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Sarah Hafiza dan Mart Mawarpury (2018) dengan judul “Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja *Broken Home*” yang memaparkan kebahagiaan pada remaja yang orang tuanya bercerai. Penelitian ini lebih berfokus dalam menggambarkan kebermaknaan dari ketiga aspek kebahagiaan pada diri remaja, yaitu : (1) Kehidupan yang menyenangkan, (2) Kehidupan yang bermakna, (3) Keterlibatan diri. (Hafiza &

Mawarpury, 2018). Meski pembahasan teorinya sudah cukup mendalam, tetapi belum mengambil salah satu konsep kebahagiaan secara spesifik. Selain itu, konsep *broken home* yang diambil adalah keluarga yang orang tuanya bercerai. Dengan demikian, maka peneliti disini akan mengkaji lebih lanjut terkait dengan salah satu konsep kebahagiaan yaitu kebahagiaan sejati atau *Authentic Happiness* dan berfokus pada keluarga yang tidak utuh lagi tetapi bukan karena orang tuanya bercerai melainkan salah satu orang tuanya jarang berada di rumah dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Kemudian, pada penelitian yang dilakukan oleh Ika Rusdiana dengan judul “Konsep *Authentic Happiness* pada Remaja dalam Perspektif Teori Myers” indikator yang dipakai untuk mengukur *Authentic Happiness* adalah empat karakteristik orang bahagia yang dikemukakan oleh Myers (Rusdiana, 2017). Dengan demikian maka disini peneliti ingin meneliti *Authentic Happiness* yang dimiliki remaja dengan keluarga *broken home* menggunakan lima aspek utama sumber kebahagiaan sejati dan faktor-faktor yang mempengaruhinya menggunakan teori yang dikemukakan Seligman.

Berdasarkan pengamatan dan juga telaah literatur yang telah dilakukan, peneliti studi ataupun penelitian terkait dengan *Authentic Happiness* pada remaja yang memiliki keluarga *broken home* masih sedikit dan kurang mendalam. Selain itu, konsep *broken home* yang digunakan cenderung berfokus pada perceraian orang tua bukan pada aspek lain seperti salah satu orang tua yang jarang di rumah dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Dengan demikian maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji lebih lanjut terkait dengan *Authentic Happiness* pada remaja yang memiliki keluarga *broken home*,

terkhusus yang orang tuanya tidak bercerai tetapi struktur keluarganya tidak utuh lagi dikarenakan salah satu orang tuanya jarang berada di rumah atau tidak menunjukkan hubungan kasih sayang lagi dan sering bertengkar satu dengan yang lainnya.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *Authentic Happiness* pada remaja yang memiliki keluarga *broken home* terkhususnya pada keluarga yang strukturnya tidak utuh lagi karena salah satu orang tuanya jarang berada di rumah dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baik terhadap peneliti maupun pembaca terkait dengan *Authentic Happiness* pada remaja yang memiliki keluarga *broken home* terkhususnya pada keluarga yang strukturnya tidak utuh lagi karena salah satu orang tuanya jarang berada di rumah dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait *Authentic Happiness* pada remaja yang memiliki keluarga *broken home* terkhususnya pada remaja yang struktur keluarganya tidak utuh lagi karena salah satu orang tuanya jarang berada di rumah dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang.